

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada saat penyajian laporan keuangan dapat ditemukan dua risiko audit yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Standar Auditing (SA) 240 menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kesalahan dan kecurangan, perbedaan tersebut dapat dilihat dari tindakan yang mendasari perbuatannya, yakni perbuatan yang disengaja atau perbuatan yang tidak disengaja yang berdampak pada kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Kesalahan adalah perbuatan yang tidak disengaja atau karena keteledoran sementara kecurangan adalah perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menguntungkan individu atau kelompok tertentu hingga merugikan pihak lain. Dalam pelaksanaan auditnya, auditor bertanggung jawab untuk mendapatkan keyakinan yang memadai atas keseluruhan laporan keuangan, apakah dalam penyajiannya telah bebas dari kesalahan yang material yang dapat disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2016). Pada era saat ini kecurangan dalam laporan keuangan semakin marak terjadi dan sangat merugikan berbagai pihak sehingga kecurangan dalam laporan keuangan harus benar-benar terdeteksi.

Kecurangan merupakan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh individu atau beberapa orang yang bertujuan untuk menipu dan menyebabkan pihak lain mengalami kerugian (Permatasari, Kurohman, dan Kartika, 2018). Menurut Putri (2016) pada umumnya kecurangan yang terjadi dikarenakan terdapatnya tekanan untuk melakukan penyalahgunaan atau dorongan dari dalam diri untuk menggunakan peluang yang ada dan melakukan rasionalisasi atau pembenaran atas perbuatannya. Kecurangan dapat dijumpai di berbagai tempat dan di berbagai kalangan baik kalangan pemerintah ataupun perusahaan, kecurangan yang paling banyak ditemui yakni kecurangan pada laporan keuangan. Banyaknya kecurangan pada laporan keuangan menjadi perhatian khusus oleh

banyak pihak. Seharusnya kecurangan tersebut dapat terdeteksi oleh auditor eksternal dikarenakan auditor eksternal bertugas untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja kliennya apakah sudah sesuai dengan prinsip yang berlaku, namun dengan banyaknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan sehingga auditor eksternal dituntut untuk lebih teliti dan bertanggung jawab atas pendeteksian kecurangan agar kecurangan yang terjadi tidak meluas menjadi masalah akuntansi yang merugikan berbagai pihak.

Pada sebagian kasus audit yang ditemukan dalam perusahaan terkadang terdapat auditor yang gagal dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Kegagalan auditor tersebut dikarenakan terdapatnya keterbatasan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam pelaksanaan auditnya sehingga masih terdapat risiko yang menyebabkan kesalahan dalam pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan walaupun auditor telah melaksanakan audit sesuai dengan standar akuntansi. Menurut Biksa dan Wiratmaja (2016) kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan misalnya investor, kreditur, debitur, *shareholder*, pemerintah, karyawan serta masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan serta berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat bagi pengguna laporan keuangan.

Kegagalan seorang auditor pada saat pendeteksian kecurangan dapat diketahui dengan banyaknya kasus yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar di negara maju maupun di negara berkembang. Seperti pada kasus yang terjadi sejak triwulan kedua 2017 yang menimpa British Telecom yang melibatkan Kantor Akuntansi Publik (KAP) ternama yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) yang gagal mendeteksi adanya kecurangan akuntansi yang terjadi, dimana British Telecom melakukan kecurangan akuntansi dengan menaikkan laba perusahaan di salah satu lini usahanya sejak tahun 2013 melalui kerjasama koruptif dengan perusahaan klien dan jasa keuangan (Priantara, 2017). Kasus skandal akuntansi juga terjadi di Indonesia yaitu pada kasus *mark up* yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma yang melibatkan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor eksternalnya. PT. Kimia Farma melakukan kesalahan penyajian pada laporan

keuangan dengan menaikkan harga penjualan dan persediaan pada 3 unit usahanya dan disisi lain pihak manajemen juga melakukan pencatatan ganda atas 2 unit usahanya. Kecurangan tersebut gagal terdeteksi oleh auditor eksternalnya dan dengan terungkapnya kecurangan tersebut, Bapepem memberikan sanksi administratif kepada PT. Kimia Farma, direksi lama, dan KAP Hans Tuanakota dan Mustafa (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Berdasarkan dari kasus-kasus diatas telah menjadikan bukti tambahan terkait kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang menjadi masalah penting bagi kelompok bisnis dan telah mengecewakan berbagai pihak Fatemeh, (2012; dalam Biksa dan Wiratmaja, 2016). Dari kasus tersebut juga menjadi perhatian masyarakat dan para pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan atas profesi akuntan publik sehingga auditor ekstenal dituntut untuk lebih menaikkan kemampuannya terhadap pendeteksian kecurangan.

Dalam mendeteksi suatu kecurangan, kemampuan auditor sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh berperilaku yang ada di dalam maupun di luar diri seorang auditor dan dapat dijelaskan melalui teori atribusi, dimana teori atribusi tersebut menjelaskan mengenai proses bagaimana seseorang mengintreprestasikan suatu peristiwa, alasan atau penyebab perilaku seseorang yang ditentukan dengan perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal (Suartana, 2010:181). Menurut Luthans (2005; dalam Ayuningtyas dan Pamudji, 2012) menyatakan bahwa terdapat situasi disekitar yang menjadi penyebab dari perilaku seseorang pada persepsi sosial yang disebut *dispositional attributions* dan *situational attributions* dimana *dispositional attributions* menggambarkan pemicu internal yang mengarah pada aspek berperilaku seseorang yang terdapat di dalam diri tiap individu seperti, karakter seseorang, persepsi seseorang, keahlian dan dorongan dari dalam diri. Sementara *situational attributions* menggambarkan pemicu eksternal yang mengarah pada aspek berperilaku seseorang yang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar seperti situasi sekitar, nilai sosial dan norma masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan diantaranya beban kerja, pengalaman audit dan skeptisme profesional yang terdapat pada diri seorang auditor.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja. Beban kerja biasanya berkaitan dengan *busy season* dimana pada saat *busy season* ini auditor sangat sibuk untuk melakukan pekerjaan auditnya dan auditor bahkan dituntut untuk kerja lembur yang sangat menyita waktu dan tenaganya karena banyak perusahaan yang tahun fiskalnya berakhir pada bulan Desember, dengan banyaknya jumlah kerja dan keterbatasan waktu tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan dan melaporkan penyimpangan yang dilakukan klien (Liswan dan Fitriany, 2011).

Dalam pendeteksian kecurangan, kemampuan auditor juga dapat dipengaruhi dari faktor eksternal dan internal. Beban kerja disini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan dan termasuk dalam teori atribusi jenis umum *situational attributions* yang menggambarkan pemicu eksternal yang mengarah pada aspek berperilaku seseorang yang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar Luthans (2005; dalam Ayuingtyas dan Pamudji, 2012). Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diteliti oleh Nasution dan Fitriany (2012) dan Sari dan Helmayunita (2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) dan Rahmawati dan Usman (2016) menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Selain itu terdapat hasil penelitian yang berbeda, penelitian tersebut dilakukan oleh Yusrianti (2015) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan.

Selain faktor beban kerja, pengalaman audit juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit merupakan pengalaman yang diperoleh seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya

dan dapat diketahui dari lama waktu bekerja dan jumlah penugasan audit yang telah ditangani (Suraida 2005). Pengalaman yang dimiliki auditor dapat membantunya dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dikarenakan auditor telah memiliki wawasan yang luas, keahlian dan kecakapan dalam penyelesaian tugas auditnya (Sulistyowati, 2015). Pengalaman audit tersebut dapat membantu meningkatkan keahlian auditor dalam menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari seberapa tingginya pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor, dengan semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, maka auditor tidak hanya akan menemukan kesalahan atau kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan tetapi auditor juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan dengan auditor dengan sedikit pengalaman Libby dan Frederick, (1990; dalam Nasution dan Fitriany, 2012). (Nasution dan Fitriany, 2012). Menurut Aulia (2013) auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan yang bermanfaat dalam pendeteksian kecurangan sehingga akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor termasuk faktor internal yang mempengaruhi perilaku auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut sesuai dengan jenis umum teori atribusi lainnya yaitu *dispositional attributions* yang menggambarkan pemicu internal yang mengarah pada aspek berperilaku seseorang yang terdapat di dalam diri tiap individu Luthans (2005, dalam Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diteliti oleh Nasution dan Fitriany (2012), Aulia (2013), Anggriawan (2014), Sulistyowati (2015), Faradina (2016), Biksa dan Wiratmaja (2016) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) menyatakan bahwa pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan terdapat faktor pendukung

lainnya yang mempengaruhi kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan misalnya tingkat keahlian pelaku kecurangan, tingkatan kecurangan, pemalsuan dan kolusi, serta tingkat senioritas yang ikut disertakan dalam tindak kecurangan.

Faktor penting lainnya yang berpengaruh pada kemampuan auditor pada saat mendeteksi kecurangan adalah skeptisme profesional. Skeptisme profesional berdasarkan Standar Auditing (SA) 200 merupakan suatu sikap kritis yang dimiliki seorang auditor pada saat pelaksanaan tugas auditnya yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan untuk memperoleh dan mengevaluasi atas bukti audit yang diperoleh (IAPI, 2012:8). Menurut Noviyanti (2008, dalam Aulia, 2013) seorang auditor yang tidak mengaplikasikan skeptisme profesional yang ada dalam dirinya akan mengalami kesulitan dalam penemuan kesalahan dalam penyajian yang diakibatkan oleh kecurangan pada laporan keuangan, auditor biasanya hanya mendapatkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang diakibatkan oleh *human error* saja. Auditor yang mengaplikasikan sikap skeptisme profesional dapat memudahkannya dalam memperoleh informasi-informasi penting yang dapat ditemui dalam laporan keuangan (Faradina, 2016). Semakin banyaknya pencarian dan pengembangan informasi yang dilakukan seorang auditor maka dapat memudahkan auditor untuk membuktikan bahwa gejala kecurangan yang ditemukan benar-benar terjadi atau sebaliknya sehingga auditor mampu meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Nasution dan Fitriany, 2012). Dengan beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa auditor dengan sikap skeptisme profesional yang tinggi dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Anggriawan, 2014).

Sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan termasuk dalam *dispositional attributions* yang menggambarkan pemicu internal yang mengarah pada aspek keperilakuan seseorang yang terdapat di dalam diri tiap individu Luthans (2005, dalam Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai skeptisme profesional terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Aulia (2013), Anggriawan (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Faradina (2016), Sofyan dan Novita (2015) yang menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi skeptisme profesional yang diterapkan auditor maka semakin baik dalam pendeteksian kecurangan. Di sisi lain, penelitian dari Lovita dan Rustiana (2014) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan permasalahan yang ada sudah menjadi masalah yang berulang dan tidak kunjung diselesaikan sehingga menyebabkan penurunan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dalam permasalahan tersebut auditor lebih mengutamakan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menilai keesuaian laporan keuangan.

Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Wilayah Surabaya. Dari penjelasan pada latar belakang tersebut maka akan dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hal- hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menjadi referensi dan bahan masukan bagi penelitian yang lainnya khususnya dalam pengembangan teori terkait dan mengenai pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dalam penelitian ini mampu membagikan informasi dan saran yang berguna untuk semua pihak yang berkepentingan. Untuk Kantor Akuntan Publik (KAP), diharapkan memperoleh informasi yang berguna dalam memberikan pertimbangan dalam hal penerapan yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan auditornya pada saat pendeteksian kecurangan. untuk auditor, dengan adanya penelitian ini auditor diharapkan lebih menerapkan sikap skeptisme profesional yang dimilikinya serta memperhatikan faktor pendukung lainnya seperti pengalaman audit dan beban kerja dalam peningkatan kemampuannya terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang diuraikan secara singkat dan sistematis sebagai berikut :



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas atau berisikan mengenai alasan/ latar belakang masalah yang ada, perumusan masalah yang ada, serta berisi tujuan masalah, manfaat penelitian yang dilakukan dan sistematis penulisan skripsi.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan mengenai landasan teori -teori yang menjadi dasar dan menudukung penelitian ini, penjelasan mengenai penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis yang ada dan model penelitian/rerangka konseptual yang digunakan.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan atau menguraikan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel definisi, serta pengukuran untuk variabel yang digunakan. Selain itu, bab ini juga berisikan jenis, sumber dan metode pengumpulan data yang digunakan, kemudian populasi, sampel, dan teknik penyampelannya, serta bagaimana analisis datanya dilakukan.

## **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum suatu objek yang digunakan dalam penelitian ini, deskripsi dan hasil analisis data yang dilakukan, serta pembahasan atas hasil analisis data yang telah dilakukan tersebut.

## **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab terakhir ini berisikan atau penguraian dari kesimpulan mengenai hasil penelitian yang berisikan jawaban dari rumusan masalah dan keterbatasan apa saja yang ada dalam penelitian ini, serta saran bagi peneliti yang selanjutnya.